

BAB I P E N D A H U L U A N

Berbagai corak penampilan kebudayaan Indonesia merupakan bahan telaah yang menarik bagi siapa saja yang berkeinginan menyimak wujudnya secara nyata. Biasanya bahan telaah diambil dari aspek - aspek tertentu tergantung pada orientasi teoritis, tujuan dan pendekatan yang dipilih sebagai titik tolaknya.

Diantara bahan telaah yang menarik adalah arsitektur dengan ragam hias sebagai pelengkap penampilannya. Karena keduanya merupakan arsip visual yang dari padanya dapat diketahui gagasan dan pola pikir masyarakat penciptanya. Dengan kata lain keduanya merupakan komunikator antara masa lampau dengan masa kini dan dapat dijadikan sebagai sumber telaah sejarah disamping beberapa sumber lainnya seperti ; manuskrip suluk, serat wirid, babad, legende, ceritera rakyat, dan lain sebagainya. Sudah barang tentu dalam penggunaannya diperlukan pendalaman analisa dan kemampuan untuk mengalami serta mentafsirkannya secara tepat.

Dalam usaha memahami sejarah pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia, khususnya pulau Jawa dan terutama pengaruhnya dalam bidang kebudayaan dan kesenian, bangunan-bangunan monumental seperti masjid Kudus, Mantingan, Demak, masjid makam Sendang Duwur komplek makam Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Giri dan lain sebagainya penting sekali dijadikan sebagai sarana pembuktiannya. Karena bangunan-bangunan tersebut merupakan peninggalan-peninggalan Islam di Jawa yang mempunyai nilai historis dan kepurbakalaan yang sekali gus merupakan manifestasi dari pola pikir dan kehidupan masyarakat sekitarnya.

Setelah dianalisis ternyata bentuk arsitektur dan ragam hias yang terdapat pada bangunan - bangunan tersebut diatas, merupakan kelanjutan dari pola-pola yang telah berkembang pada masa sebelumnya, baik yang berupa bangunan archeologis dan benda-benda purbakala dari jaman pra sejarah (nerleka) maupun yang berasal dari jaman Hindu. Hal ini membuktikan bahwa pada awal perkembangan Islam dan akhir dominasi Hindu di Jawa, tiga unsur budaya (nerleka, Hindu dan budaya Islam) dapat hidup berdampingan dan saling mengisi dalam ke terpaduan, lantaran bentuk Islam yang diperkenalkan kepada bangsa Indonesia khususnya Jawa memiliki persamaan - persamaan dengan alam pikiran yang telah berkembang pada masa-masa sebelumnya. Persamaan-persamaan tersebut tidak hanya pada alam pikiran saja, tetapi juga pada gambaran ciri-ciri yang dianggap sebagai yang mutlak.¹

Bertitik tolak dari kondisi alam pikiran yang seperti inilah kebudayaan dan kesenian Indonesia zaman pengaruh Islam berkembang. Khususnya dalam seni ragam hias, para seniman tidak ragu-ragu menampilkan pola-pola yang sebenarnya telah ada pada masa sebelumnya² seperti motif geometris, bunga-bunga, bukit-bukit karang, pemandangan-pemandangan dan bahkan kala makara yang sebenarnya kurang sesuai dengan peraturan Islam.³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ragam hias Indonesia pada zaman Islam digubah dari hasil perpaduan antara unsur budaya nerleka, Hindu dan Islam.

¹Uka Tjandrasasmita (ed), Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta DEPDIKBUD, Jilid III, 1975, hal. 124

²Drs. Abdul Rahym, Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia, Bandung, Angkasa, Hal. 82

³Drs. R Sukmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jakarta, Yayasan Kanisius, Jilid III, cetakan 1, 1973, hal. 87

Meskipun secara lahiriyah perpaduan tersebut lebih merupakan diletakkannya unsur Islam sebagai barang baru diatas unsur nerleka dan Hindu sebagai barang lama, akan tetapi dari sudut kerohanian unsur Islam tetap memiliki fungsi yang menentukan karena titik beratnya adalah kesenian Islam.

Dari uraian diatas, yang merupakan latar belakang permasalahan, skripsi ini memilih judul "Ragam hias Kepurbakalaan Islam Komplek Makam Sunan Giri " dengan anak judul " sebuah tinjauan akulturatif ".

A. PENEGASAN JUDUL

Demi menjaga dan menghindari kesalah pahaman dan kesalah tafsiran, juga agar masalah yang penulis bahas akan tampak lebih jelas, terlebih dahulu akan diberikan penjelasan mengenai batasan-batasan penger-
tian yang berhubungan dengan judul.

" Ragam hias " berasal dari kata Ragam yang artinya corak, macam dan jenis⁴ dan hias yang artinya mempersolek dengan barang-barang yang indah⁵ lalu di rangkai menjadi satu kata Ragam hias yang berarti motif-motif hiasan yang digunakan sebagai penghias sesuatu agar menjadi indah⁶.

" Kepurbakalaan " berasal dari kata dasar purba yang artinya dahulu dan kala yang artinya zaman, waktu. Lalu dirangkai menjadi satu kata mejemuk purbakala yang berarti zaman dahulu, zaman kuno⁷.

⁴WJS Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1983, hal. 789

⁵Ibid, hal. 354

⁶Soepratno, Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa Semarang, Effhar Offset, 1984, hal. 11

⁷WJS Poerwadarminta, Op Cit, hal. 779

Menurut Ordonansi Monumen (LN. 1931 no. 238) yang dimaksud benda kepurbakalaan itu ialah :

- a- Benda-benda yang bergerak atau tak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia dimana bagian-bagian atau kelompok benda atau sisa-sisanya sedikit-dikitnya berumur 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi pra sejarah, sejarah dan kesenian.
- b- Benda-benda yang dianggap mempunyai nilai penting bagi palaeo antropologi.
- c. Situs (tanah lapang, kebun, sawah ladang) yang mempunyai petunjuk kuat bahwa didalamnya terdapat benda-benda kepurbakalaan.⁸

" Islam " adalah sebuah kata bahasa Arab yang berasal dari pokok kata Salama yang artinya selamat, sejahtera dan damai. Secara terminologi, Islam diartikan sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir dalam menyampaikan wahyu Tuhan kepada umat manusia demi kesejahteraan hidup didunia dan kebahagiaan hidup diakhirat.⁹ Kata Islam disini merupakan keterangan dari kata sebelumnya, sehingga bila dirangkai menjadi Kepurbakalaan Islam yang artinya peninggalan-peninggalan kuno yang bertalian dengan sejarah penyebaran agama Islam.

" Komplek " artinya kumpulan perumahan, bagian dari suatu perumahan¹⁰.

" Makam " secara etimologi berasal dari bahasa Arab maqam artinya tempat berdiri atau tiang batu.¹¹

⁸ Drs. Aminuddin Kasdi, Peranan Kepurbakalaan Islam Untuk memahami Kedatangan dan Penyebaran Islam di Jawa, Prasaran pada seminar sejarah nasional III, tanggal 9 - 14 Nopember 1981 di Jakarta, hal. 2

⁹ K Burhanuddin Wahid, Konsepsi Pembudayaan manusia dalam Islam, Jakarta, Galia Indonesia, hal. 28

¹⁰ WJS Poerwadarminta, Op Cit, hal. 518

¹¹ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur-an, cetakan I, 1983, hal. 328

Sedang secara terminologi berarti kubur bagi orang terhormat.¹²

" Sunan Giri " merupakan rangkaian kata Sunan yang berasal dari suhun atau sinuhun, lalu mendapat akhiran an yang berarti di suhun-suhun di pundi-pundi¹³ dan Giri berarti gunung¹⁴. Rangkaian kata Sunan Giri berarti sebutan bagi salah seorang anggota wali songo yang bertugas menyiarkan agama Islam di pesisir utara pulau Jawa yang berpusat di daerah yang terletak di sebelah barat daya kota Gresik Jawa Timur.

Nama beliau Raden Paku atau Raden Ainul Yaqin. Julukan nama Giri diambil dari tempat perjuangan dan makamnya diatas sebuah bukit (Giri) yang merupakan tempat keramat dalam kehidupan keagamaan sebelum zaman Islam di Jawa Timur¹⁵ dan sampai sekarang masih tetap dihormati oleh masyarakat.

Dari beberapa pengertian kata diatas dapatlah dipahami bahwa maksud judul skripsi " Ragam hias kepurbakalaan Islam Komplek Makam Sunan Giri " dengan anak judul sebuah tinjauan akulturatif ialah : Mengadakan-tinjauan analisis terhadap beberapa aspek akulturasi antara Islam dengan unsur-unsur kebudayaan Indonesia yang telah berkembang pada masa pra sejarah dan masa pengaruh Hindu yang terdapat pada motif-motif hiasan kepurbakalaan Islam Komplek makam Sunan Giri yang terletak di desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten DATI II Gresik.

¹²WJS Porwadarminta, Op Cit, hal. 623

¹³L Mardi Warsita, Kamus Jawa Kuno Indonesia , Ende Flores, 1978, hal. 318

¹⁴Ibid, hal. 85

¹⁵Dr. HJ De Graf dan Dr. TH G TH Pigeaud, Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Jakarta, Grafiti Pers, 1985, hal. 178

B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Diantara syarat untuk pengujian permasalahan ialah adanya *interested of topic*. Dari pemikiran ini sudah barang tentu penulis didorong untuk memilih judul skripsi ini dengan beberapa alasan sebagai berikut

1. Komplek makam Sunan Giri merupakan salah satu dari peninggalan kepurbakalaan Islam di Jawa yang sampai sekarang masih tetap menarik untuk diteliti karena keindahan kontruksi dan ragam hiasnya, serta nilai-nilai historis yang dimilikinya.
2. Diantara para wali di Jawa, Sunan Guru adalah tokoh yang sering diteliti dan ditulis oleh para ahli sejarah. Kendati demikian masih sangat sedikit dari mereka yang meneliti dan menulis mengenai bangunan monumental di Giri. Apalagi yang menyangkut masalah ragam hias. Kalau toh ada, ragam hias biasanya sekedar disinggung dengan tidak begitu lengkap. Padahal dari padanya akan dapat diungkapkan nilai-nilai budaya yang tidak kecil artinya bagi perkembangan kebudayaan dan kesenian Indonesia.
3. Hampir semua ahli sejarah sepakat bahwa agama Islam disebarkan di Indonesia khususnya di pulau Jawa dengan cara damai. Artinya tidak dengan penaklukan atau menggunakan pedang sebagai sarana da'wah tetapi dengan menggunakan bahasa dan adat istiadat penduduk asli¹⁶. Diantara saluran Islamisasi yang dipergunakan ialah dengan akulturasi kebudayaan. Hal ini bisa terjadi karena adanya toleransi Islam terhadap masalah-masalah kebudayaan yang menyebabkan Islam dengan mudah mengadakan kontak dengan kebudayaan - kebudayaan yang dijumpainya.

¹⁶ Thomas W Arnold, Sejarah Da'wah Islam, Jakarta, Wijaya, terjemahan Drs. HA. Nawawi Rambe, 1977, hal. 319

Bahkan kadang-kadang terus mempergunakan unsur- unsur kebudayaan yang lebih tua¹⁷.

Diantara cabang-cabang kebudayaan yang dijadikan sebagai sarana Islamisasi ialah kesenian dengan segala jenisnya meliputi seni bangun (arsitektur) seni sastra, seni auara, seni ukir dan ragam hias. Apabila dianalisa akan tampak bahwa motif-motif hi¹asan yang terdapat pada komplek kepurbakalaan Islam di Jawa terutama komplek makam Sunan Giri, sebenar¹nya merupakan motif-motif hias yang sudah ada pada masa-masa sebelumnya. Motif-motif geometris seperti motif tumpal, pilin berganda, meander dan pinggir awan, juga motif-motif non geometris seperti motif flora dan fauna terutama daun dan bunga teratai, sulur-sulur, motif ular, burung dan lain sebagainya yang terdapat pada dinding makam, batu-batu nisan gapura, tiang-tiang masjid, daun pintu dan mimbar masjid makam Sunan Giri sebenarnya merupakan anasir hias dan perlambang pra Islam. Disamping terdapat juga pola hias huruf Arab yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur-an, hadis-hadis nabi, nama-nama Malaikat nama-nama Nabi sebagai ornamentasi kusen pintu, tiang-tiang dan fentilasi masjid makam Sunan Giri. Kenyataan-kenyataan tersebut mendorong penulis untuk mengkajinya lebih dalam.

C. LINGKUP PEMBAHASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Dalam pembahasan skripsi ini, penulisannya dibagi menjadi tiga tahap sebagai berikut :

- I. PENGANTAR : Merupakan uraian tentang hal-hal yang melatar belakang pembhasan pokok. Di dalamnya mencakup uraian tentang ragam hias Indonesia sebelum Islam baik motif maupun fungsinya.

¹⁷ Drs. Aminuddin Kasdi, Op Cit, hal. 38

II . TAHAP MEMASUKI MASALAH : Menjelaskan tentang ragam hias Indonesia pada zaman pengaruh Islam.

III. POKOK MASALAH : Yang merangkum dan menerangkan tentang struktur bangunan, motif-motif ragam hias, unsur-unsur pra Islam, unsur-unsur Islam yang terdapat pada ragam hias komplek makam Sunan Giri, dan beberapa aspek akulturasi kebudayaan didalamnya.

Dari lingkup pembahasan diatas, dapat dirumuskan beberapa pemikiran masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah motif-motif ragam hias Indonesia sebelum dan sesudah Islam yang kemudian dijadikan sebagai motif hiasan pada komplek kepurbakalaan Islam Giri.
2. Bagaimanakah wujud ragam hias kepurbakalaan Islam - komplek makam Sunan Giri sebagai monumen akulturasi kebudayaan yang meramu secara harmonis unsur-unsur ragam hias Indonesia zaman nerleka, zaman pengaruh Hindu dan unsur-unsur ragam hias Islam.

D. TUJUAN PENULISAN

Skripsi merupakan karangan ilmiah. Karena itu skripsi harus merupakan pembahasan dan pemecahan masalah, sehingga dapat merupakan sumbangan yang nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan berguna bagi masyarakat. Berangkat dari pemikiran seperti ini, maka tujuan pokok penulisan skripsi ini ialah :

1. Untuk memberikan gambaran mengenai akulturasi kebudayaan Indonesia, Hindu dan Islam pada ragam hias kepurbakalaan Islam komplek makam Sunan Giri sebagai salah satu akibat ditempuhnya jalan kebijaksanaan dengan saluran akulturasi kebudayaan dalam proses Islamisasi di pulau Jawa.

2. Ingin mengetahui sejauh mana akulturasi kebudayaan tersebut berlangsung, dan melahirkan wujud ragam hias komplek makam Sunan Giri. Sekaligus merupakan inventarisasi data tentang benda-benda purbakala dalam komplek makam Sunan Giri yang serba artistik itu.
3. Sebagai sumbangan keputakaan tentang studi arkeologi Islam agar dapat dipelajari dan dijadikan teladan bagi generasi penerus dalam usaha da'wah Islamiyah dengan menyempurnakan methode yang pernah dirintis para pendahulunya.

E. METODE PEMBAHASAN

Methode berasal dari kata Yunan "methodos" artinya jalan ke. Selanjutnya menurut pengertian umum kata methode berarti cara yang telah teratur dan ter-pikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud¹⁸. Jadi methode adalah cara-cara, prosedur atau rentetan gerak usaha tertentu yang dirumuskan sebaik-baiknya untuk tujuan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai bethode sebagai berikut :

1. Methode pengumpulan data

Dalam penulisan skripsi ini data-data diperoleh dari :

- 1.1. Kepustakaan : Yaitu data yang diambil dari buku-buku literatur yang ada relevansinya dengan pokok bahasan.
- 1.2. Studi Lapangan : Dalam hal ini ditempuh dengan menggunakan dua jalan yaitu :
 - 1.2.1. Observasi : Artinya pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fe-

¹⁸ WJS Poerwadarminta, Op Cit, hal. 649

nomena yang diselidiki¹⁹. Dalam hal ini data diperoleh dengan jalan pengamatan langsung ke sumber arkeologi berupa bangunan dan benda-benda purbakala serta ragam hiasnya yang terdapat dalam kompleks makam Sunan Giri.

1.2.2. Interview : Artinya salah satu methode pengumpulan data dengan melalui wawancara dimana dua orang atau lebih dapat mengadakan tanya jawab secara langsung - dengan saluran komunikasi, dimana antara yang satu dengan yang lainnya dapat mengerti maksud masing-masing. Methode ini dipergunakan untuk melengkapi data yang tidak terdapat pada sumber tertulis atau bangunan.

2. Pengolahan data

Mengingat kekhususan sasaran skripsi ini, maka methode yang dipergunakan untuk mengolah data adalah methode analisa data.

Analisa berarti menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya²⁰. Dalam rangka kerja ini juga mengadakan kritik baik fisik atau luarnya untuk memperoleh autensitasnya, maupun isi atau bagian dalam nya untuk memperoleh kridibilitasnya. Kedua jenis kritik ini masing-masing disebut dengan kritik eksternal dan kritik interen. Kemudian data-data tersebut dikelompokkan untuk mengetahui unsur-unsur yang sama dan unsur-unsur yang berbeda.

¹⁹Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, Methodologi Research, Yogyakarta, Yayasan penerbit Fakultas Psikologi UGM, jilid I, 1980, hal. 159

²⁰WJS Poerwadarminta, Op Cit, hal. 40

Cara pengelompokan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang bersifat universal yang mencakup semua unsur dalam semua data yang ditemukan dan diperlukan. Disamping itu diadakan interpretasi dan membuat evaluasi serta mengajukan bukti-bukti untuk memperkuatnya.

3. Penyajian data

Setelah diadakan pengolahan data, baru disusun fakta-fakta dalam suatu sinthesa kisah yang bulat dan untuk dalam bentuk informatif diskriptif yaitu suatu laporan dalam bentuk apa adanya, dan informatif analisis yaitu suatu penyajian informasi dengan terlebih dahulu diadakan penilaian analisis.

F. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini penulis susun dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan, yang merupakan rangkuman - tentang penegasan dan maksud judul, alasan pemilihan judul, lingkup pembahasan tujuan penulisan, methodologi dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Ragam hias Indonesia sebelum Islam, meliputi pengertian ragam hias, motif-motif ragam hias zaman pra sejarah, motif motif ragam hias zaman Hindu dan fungsi ragam hias sebelum Islam.
- BAB III : Ragam hias Indonesia zaman pengaruh Islam yang merangkum dan menerangkan tentang pengertian ragam hias Indonesia - Islam, motif-motif ragam hias zaman pengaruh Islam dan fungsi ragam hias Indonesia Islam.

BAB IV : Ragam hias Kepurbakalaan Islam komplek makam Sunan Giri sebagai satu wujud akulturasi kebudayaan Indonesia, Hindu dan Islam. Dalam bab ini penulis membahas tentang beberapa persamaan konsepsi hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam paham Islam dan Hindu, lokasi komplek makam Sunan Giri, beberapa unsur Indonesia dan Hindu pada ragam hias komplek makam Sunan Giri, beberapa unsur Islam pada ragam hias komplek makam Sunan Giri, dan beberapa aspek akulturasi kebudayaan pada ragam hias komplek makam Sunan Giri.

BAB V : Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.